

Dampak Psikis dan Manifestasi PTSD akibat Trauma Kekerasan Masa Kecil

Qumi Matus Soibeh^{1*}, Vinny Pratisha Ramadhani³

¹⁻² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: afrizal@unmuhjember.ac.id

Abstract. *Psychological Impact and Manifestations of PTSD Due to Childhood Violence Trauma represent a complex intersection of developmental disruption and chronic emotional distress. Children exposed to such violence often internalize the trauma, leading to profound shifts in their mental health that manifest as persistent hypervigilance, emotional numbing, and intrusive memories that disrupt their daily functioning. Beyond immediate fear, these manifestations involve structural changes in the brain, such as an overactive amygdala and a reduced volume of the hippocampus and prefrontal cortex, which impair a child's ability to regulate emotions and process information. Behaviorally, this often translates into externalizing symptoms like aggression and irritability, or internalizing reactions such as social withdrawal, dissociation, and "foreshortened future"—a belief that they will not live a long or normal life. If left unaddressed, these psychological scars can evolve into chronic anxiety, depression, and severe difficulties in forming healthy interpersonal relationships, creating a cycle of vulnerability that persists well into adulthood and impacts their overall quality of life.*

Keywords: *Brain Development; Child Abuse; Emotional Regulation; Psychological Impact; PTSD.*

Abstrak. Dampak Psikologis dan Manifestasi PTSD Akibat Trauma Kekerasan Masa Kanak-Kanak merupakan perpaduan kompleks antara gangguan perkembangan dan tekanan emosional kronis. Anak-anak yang terpapar kekerasan tersebut sering kali menginternalisasi trauma, yang menyebabkan perubahan mendalam pada kesehatan mental mereka yang bermanifestasi sebagai kewaspadaan berlebihan yang terus-menerus, mati rasa emosional, dan ingatan yang mengganggu fungsi sehari-hari mereka. Di luar rasa takut langsung, manifestasi ini melibatkan perubahan struktural di otak, seperti amigdala yang terlalu aktif dan pengurangan volume hipokampus dan korteks prefrontal, yang mengganggu kemampuan anak untuk mengatur emosi dan memproses informasi. Secara perilaku, ini sering kali diterjemahkan menjadi gejala eksternalisasi seperti agresi dan iritabilitas, atau reaksi internalisasi seperti penarikan diri dari sosial, disosiasi, dan "masa depan yang suram"—keyakinan bahwa mereka tidak akan hidup lama atau normal. Jika tidak ditangani, bekas luka psikologis ini dapat berkembang menjadi kecemasan kronis, depresi, dan kesulitan serius dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat, menciptakan siklus kerentanan yang berlanjut hingga dewasa dan memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kata Kunci: Dampak Psikologis; Kekerasan Pada Anak; Perkembangan Otak; PTSD; Regulasi Emosi.

1. LATAR BELAKANG

Kekerasan merupakan tindakan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, psikologis, maupun verbal dengan tujuan menyakiti serta merugikan korbannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun media sosial. Data KemenPPPA menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dengan angka kasus mencapai 25.210 pada tahun 2021 dan 27.593 pada tahun 2022. Kekerasan fisik, psikis, maupun seksual yang dialami pada masa kanak-kanak tidak hanya berdampak pada cedera fisik, tetapi juga merusak tatanan kesehatan mental dan pembentukan karakter anak di masa depan. Salah satu dampak jangka panjang yang paling signifikan adalah munculnya Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), yaitu kegagalan pemulihan psikologis yang ditandai dengan ketidakmampuan individu memadamkan respons ketakutan terhadap rangsangan yang berhubungan dengan trauma masa lalunya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kekerasan masa kecil dengan

munculnya gejala PTSD serta mengeksplorasi solusi penanganannya demi menjaga kesehatan mental anak.

Istilah kekerasan erat kaitannya dengan konsep "penderitaan," dianalisis dari berbagai sudut pandang, baik secara psikologis maupun hukum, hal ini melibatkan perilaku manusia yang dapat menyebabkan penderitaan bagi orang lain (Pasalbessy, 2010).

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak adalah hal utama untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta pembelajaran tentang emosi (Dwistia) dan peran keluarga memiliki andil yang sangat signifikan dalam perkembangan dan masa depan anak, sehingga membentuk generasi yang berkualitas untuk masa depan anak sendiri. Namun pada kenyataannya sering dijumpai di masyarakat, anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan di dalam keluarga, justru mendapatkan perilaku kekerasan pada anak baik fisik maupun psikis (Kadir & Handayaningsih, 2020)

Isu hukum anak merupakan yang paling tinggi ekspos-nya dibandingkan dengan isu-isu lainnya dalam satu tahun terakhir. Pemberitaan soal perlindungan anak memperoleh perhatian yang cukup besar dalam agenda pemberitaan di media online, yakni sebanyak 20.010 berita. Dalam bidang sosial, pemberitaan media massa juga menyoroti kasus masalah penelantaran anak, yang eksposenya mencapai 3.676 berita. Dalam pemberitaan, hampir selalu disebutkan bahwa pelaku tindak kekerasan terbukti atau diduga melanggar UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Rabiah, n.d.)

Kekerasan merupakan suatu fenomena sosial yang sangat kompleks, yang didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, psikologis, maupun verbal dengan tujuan sengaja untuk menyakiti, merusak, serta merugikan korbannya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab kekerasan berbasis gender terutama didalam rumah tangga yaitu rendahnya kesadaran hukum (Sulaeman et al., 2022), Fenomena ini tidak hanya terbatas pada satu lingkup saja, melainkan dapat bermanifestasi dalam berbagai konteks kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, hingga ruang siber. Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensional; ia tidak hanya mengancam kesejahteraan fisik dan mental individu, tetapi dalam skala luas dapat merusak tatanan sosial masyarakat. Berdasarkan data KemenPPPA, angka kekerasan di Indonesia masih sangat mengkhawatirkan dengan angka mencapai 27.593 kasus pada tahun 2022.

Kekerasan terhadap anak sering diistilahkan dengan perlakuan salah terhadap anak atau *child abuse*. (Rabiah, n.d.) Kekerasan pada masa kanak-kanak memiliki konsekuensi yang jauh

lebih dalam karena terjadi pada fase pembentukan karakter yang krusial. Perlakuan salah baik fisik, emosional, maupun seksual menghancurkan fondasi psikologis dan rasa aman anak, yang sering kali berujung pada *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). PTSD pada anak digambarkan sebagai kegagalan pemulihan psikologis di mana sistem saraf anak tetap berada dalam kondisi waspada tinggi (*hyperarousal*). Artikel ini bertujuan mengkaji hubungan kekerasan masa kecil dengan PTSD, dengan menggunakan novel "**Rumah untuk Allie**" sebagai representasi naratif dari teori-teori tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa dan memahami dampak paparan awal terhadap kekerasan dalam rumah tangga pada representasi anak-anak tentang hubungan keluarga, pada penyesuaian sosial dan emosional mereka, dan pada gejala PTSD yang mereka tunjukkan (Paul, 2023)

2. KAJIAN TEORITIS

Konseptualisasi Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Anak

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) atau Gangguan Stres Pascatrauma menurut literatur adalah gangguan kecemasan parah yang muncul setelah individu mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatik yang mengancam integritas fisik maupun psikologisnya. Pada anak-anak, PTSD tidak hanya bermanifestasi sebagai ingatan buruk, tetapi juga sebagai perubahan fundamental dalam cara mereka memandang dunia. Hal ini sangat tercermin dalam karakter Allie dalam novel "**Rumah untuk Allie**", di mana trauma masa kecilnya menciptakan distorsi realita yang membuat dunia luar tampak sebagai tempat yang senantiasa mengancam. Secara teoretis, kegagalan pemulihan ini terjadi karena sistem saraf pusat tetap berada dalam kondisi *hyperarousal* (waspada berlebih), yang dalam narasi Allie terlihat dari kecemasan konstan dan kesulitan untuk merasa benar-benar aman meskipun ia sudah berada di lingkungan yang berbeda.

Kekerasan psikologis mengarah kepada tindakan yang dapat mengintimidasi dan mengancam. Tidak peduli, menghina, mengisolasi, penolakan dan teror merupakan bagian dari klasifikasi kekerasan psikologis (Hidayat, 2021)

Teori Psikologi Ego Anna Freud dan Mekanisme Pertahanan

Kajian ini menggunakan landasan teori Anna Freud mengenai psikologi anak, yang menekankan bahwa anak-anak mengembangkan "mekanisme pertahanan diri" (*defense mechanisms*) untuk melindungi ego mereka dari rasa sakit yang luar biasa. Dalam novel, Allie seringkali menunjukkan perilaku represif atau menarik diri sebagai bentuk perlindungan. Anna Freud menyatakan bahwa lingkungan yang tidak stabil merusak pertumbuhan ego; hal ini menjelaskan mengapa tokoh Allie berjuang keras untuk mendefinisikan kembali konsep

"Rumah". Baginya, rumah bukan sekadar bangunan fisik, melainkan metafora dari kekuatan ego yang stabil. Ketidakhadiran rasa aman di masa lalu membuat Allie harus melakukan proses penyembuhan melalui "terapi bicara" atau pengungkapan emosi guna merekonstruksi kembali ego yang hancur. Kekerasan psikologis mengarah kepada tindakan yang dapat mengintimidasi dan mengancam, tidak peduli, menghina, mengisolasi, penolakan dan teror merupakan bagian dari klasifikasi kekerasan psikologis (Hidayat, 2021)

Teori Relasi Objek dan Pentingnya "Safe Base"

Teori Relasi Objek menjelaskan bahwa hubungan awal antara anak dan pengasuh menjadi cetak biru (blueprint) bagi hubungan sosial di masa depan. Kekerasan atau pengabaian yang dialami Allie di masa kecil mengakibatkan rusaknya kepercayaan terhadap "objek" atau orang lain. Teori ini sangat relevan dengan perjalanan Allie dalam mencari "Rumah" yang sejati. Kegagalan mendapatkan kasih sayang yang stabil di masa kecil menyebabkan munculnya gejala PTSD berupa isolasi sosial. Allie merepresentasikan bagaimana seorang anak harus berjuang melawan bayang-bayang figur masa lalu untuk bisa menerima figur baru yang menawarkan ketulusan. Proses pencarian rumah dalam novel ini secara teoretis adalah proses pencarian secure attachment (kelekatan yang aman) yang sempat hilang.

Teori Mekanisme Coping dan Resiliensi

Mekanisme Coping adalah strategi yang digunakan individu untuk mengelola stres dan tuntutan yang melampaui sumber daya mereka. Dalam literatur ilmiah, disebutkan bahwa keberhasilan seorang anak keluar dari trauma sangat bergantung pada kemampuan coping yang dinamis. Novel "Rumah untuk Allie" menggambarkan transisi dari maladaptive coping (seperti menutup diri dan ketakutan) menuju adaptive coping (membuka diri dan mencari bantuan). Teori resiliensi juga hadir di sini, menunjukkan bahwa meskipun Allie memiliki luka PTSD yang mendalam, kapasitas manusia untuk pulih tetap ada melalui dukungan lingkungan yang tepat, yang dalam jurnal disebut memiliki pengaruh positif terhadap pengurangan gejala trauma. Kekerasan terhadap anak menjadi fenomena yang tidak ada habisnya (Hasanah & Raharjo, n.d.)

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan teori Psikoterapi Anna Freud yang menekankan pentingnya lingkungan yang aman bagi perkembangan ego anak. Selain itu, konsep Mekanisme Coping digunakan untuk melihat bagaimana individu mencoba bertahan dari tekanan mental yang luar biasa. Dalam konteks PTSD, teori ini menjelaskan mengapa korban sering mengalami kilas

balik (*flashback*) dan penghindaran emosional sebagai bentuk pertahanan diri dari ingatan yang menyakitkan. Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan ini adalah tinjauan literatur (*literature review*). Literature review adalah menyediakan kerangka kerja berkaitan dengan temuan baru dan temuan sebelumnya guna mengidentifikasi indikasi ada atau tidaknya kemajuan dari hasil suatu kajian melalui penelitian komprehensif (Sumartiningsih). Peneliti melakukan *literature review* dengan menerapkan strategi pencarian literatur pada basis data jurnal penelitian melalui internet. Basis data yang dieksplorasi yaitu meliputi Google Scholar dan ScienceDirect, dengan kriteria publikasi dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Peneliti mengambil artikel jurnal yang relevan, yang dipublikasikan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Aliyah Zahra et al., n.d.)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi Klinis PTSD dalam Karakter Allie

Dalam novel "*Rumah untuk Allie*", tokoh Allie diposisikan sebagai representasi nyata dari seorang anak yang kehilangan fungsi "rumah" sebagai pelindung psikologis. Berdasarkan data jurnal, anak yang mengalami kekerasan cenderung mengembangkan gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang termanifestasi dalam beberapa perilaku kunci:

Kewaspadaan Berlebih (*Hyperarousal*): Selaras dengan temuan ilmiah bahwa trauma menciptakan perubahan pada pembelajaran rasa takut, Allie digambarkan selalu dalam kondisi siaga. Ia memiliki kesulitan kronis untuk mempercayai orang baru, di mana setiap interaksi sosial dianggap sebagai ancaman potensial. Istilah "badai" yang sering muncul dalam pikiran Allie merupakan metafora trauma yang sewaktu-waktu dapat menerjangnya kembali, menciptakan kecemasan konstan yang menghambatnya untuk hidup di masa sekarang.

Intrusi dan Kilas Balik (*Flashbacks*): Narasi novel menunjukkan bagaimana Allie sering kali terjebak dalam ingatan masa lalu yang muncul tanpa diundang. Secara teoretis, hal ini divalidasi oleh jurnal yang menyebutkan bahwa penderita PTSD gagal memadamkan respons perilaku terhadap rangsangan yang berhubungan dengan trauma. Bagi Allie, pemicu kecil di lingkungannya bisa menariknya kembali ke rasa sakit masa kecil, yang menunjukkan bahwa luka tersebut belum terproses secara tuntas di alam bawah sadarnya.

Pencarian Makna "Rumah" sebagai *Coping Mechanism*: Judul novel ini sendiri merupakan simbolisasi dari kebutuhan dasar manusia akan perlindungan psikologis (*psychological safety*). Allie melakukan perjalanan batin untuk membangun kembali

mekanisme *coping* yang telah hancur. Upayanya mencari "Rumah" bukan sekadar mencari tempat tinggal fisik, melainkan upaya rekonstruksi ego untuk menemukan stabilitas emosional yang sempat hilang akibat pengabaian dan kekerasan.

Siklus Kekerasan dan Dampak Psikososial Jangka Panjang

Jurnal literatur menyebutkan adanya pola transgenerasional atau "siklus kekerasan" di mana pola asuh yang buruk cenderung diwariskan. Dalam kisah Allie, kita melihat bagaimana dampak kekerasan psikis dan pengabaian di masa kecil menciptakan hambatan serius dalam relasi sosial di masa remaja atau dewasa. Peristiwa traumatis akan menimbulkan reaksi psikologis yang mengganggu pada penyintas bencana. Ingatan tentang peristiwa traumatis yang melekat dan selalu muncul tentu saja berdampak pada kondisi kesehatan mental dan fisiknya (Aryuni, 2023)

Hambatan Relasi dan Harga Diri: Allie mengalami krisis harga diri (*low self-esteem*) yang akut, merasa dirinya tidak layak dicintai atau tidak memiliki tempat untuk pulang. Ini sesuai dengan teori dalam jurnal bahwa trauma masa kecil merusak pembentukan kepribadian. Allie sering kali menarik diri dari lingkungan (isolasi sosial) sebagai bentuk pertahanan diri agar tidak kembali disakiti, sebuah perilaku defensif yang lazim ditemukan pada korban PTSD kronis.

Manifestasi Psikosomatik: Selain luka mental, narasi novel juga mengisyaratkan bagaimana tekanan batin Allie berpengaruh pada kondisi fisiknya. Tekanan emosional yang tidak terkatankan sering kali muncul dalam bentuk kelelahan mental yang luar biasa, yang mempertegas temuan bahwa trauma anak adalah beban yang berat bagi perkembangan holistik individu. Tidak ada penyebab tunggal untuk gangguan psikosomatis, seperti kebanyakan kondisi kejiwaan, gangguan adalah hasil akhir dari interaksi yang antara faktor genetik dan berbagai peristiwa dalam sejarah kehidupan yang dari individu (Sp, 2018)

Dinamika Pemulihan: Intervensi Terapi dan Dukungan Sosial

Analisis terhadap novel ini memvalidasi temuan jurnal mengenai pentingnya lingkungan suportif dalam proses penyembuhan trauma. Perlu diingat bahwa proses pemulihan dari trauma tidak berlangsung secara linier atau seragam untuk setiap individu. Setiap orang merespons trauma dengan cara yang berbeda-beda, dan perencanaan intervensi yang fleksibel dan responsif menjadi kunci dalam memberikan dukungan yang tepat bagi individu dalam perjalanan mereka menuju kesembuhan (Rialdy, n.d.)

Validasi *Terapi Bicara*: Pemulihan Allie mulai menunjukkan titik terang ketika ia mulai membuka diri dan mengomunikasikan traumanya. Hal ini sejalan dengan teknik psikoterapi

yang dikembangkan Anna Freud dan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang disebutkan dalam jurnal. Melalui komunikasi, Allie mulai mampu membingkai ulang peristiwa menyakitkan di masa lalunya menjadi sebuah narasi perjuangan, bukan lagi sekadar narasi korban.

Peran Lingkungan Empati: Keberadaan sosok-sosok suportif dalam hidup Allie berfungsi sebagai pengganti "secure attachment" yang hilang. Jurnal menekankan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengurangan gejala PTSD. Dalam novel, ketika Allie diterima tanpa syarat dan diberikan ruang aman untuk berekspresi, resiliensi (daya bangkit) dalam dirinya mulai tumbuh. Ini membuktikan bahwa meskipun trauma masa kecil sangat merusak, intervensi yang tepat dan lingkungan yang penuh empati dapat membantu individu mengubah emosi negatif menjadi kekuatan untuk pulih dan membangun kembali "rumah" di dalam dirinya sendiri. Keberhasilan pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas. Peran keluarga utamanya orangtua sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian. Seorang anak harus dipersiapkan sedini mungkin untuk bisa membuat keputusan sendiri dan tumbuh menjadi pribadi yang kompeten di masyarakat (Vini et al., n.d.)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis teori dan tinjauan terhadap novel "*Rumah untuk Allie*", dapat disimpulkan bahwa kekerasan pada masa kecil—baik secara fisik, psikis, maupun emosional—memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap munculnya Gangguan Stres Pascatrauma (PTSD). Secara ilmiah, trauma ini merusak sistem pembelajaran rasa takut anak, yang dalam narasi novel digambarkan melalui karakter Allie yang mengalami kewaspadaan berlebih (*hyperarousal*) dan kesulitan kronis dalam membangun kepercayaan. "Rumah" dalam konteks ini bukan sekadar bangunan fisik, melainkan metafora dari kebutuhan dasar akan keamanan psikologis yang hancur akibat kekerasan. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam proses pemulihan Allie, intervensi yang tepat melalui mekanisme *coping* yang dinamis, terapi bicara, dan lingkungan yang suportif terbukti efektif dalam memulihkan resiliensi anak serta membantu mereka merekonstruksi kembali identitas diri yang positif. Selain itu, kekerasan yang dialami oleh anak, baik secara langsung maupun tidak cenderung mendorong kekerasan atau perilaku agresif oleh anak (Wiraadi et al., n.d.)

DAFTAR REFERENSI

- Aliyah Zahra, I., Wahyuningrum, I., Arifin Yahman, F., & Khairina, N. (n.d.). Trauma masa kecil: Kekerasan yang memicu gangguan stres pascatrauma (PTSD). *Jurnal Flourishing*, 3(11), 459–467. <https://doi.org/10.17977/um070v3i112023p459-467>
- Aryuni, M. (2023). Post-traumatic stress disorder pada penyintas bencana ganda. 10(1), 113–131. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.753>
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot? Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Hasanah, U., & Raharjo, S. T. (n.d.). Penanganan kekerasan anak berbasis masyarakat. *Share: Social Work Jurnal*, 6–7.
- Hidayat, A. (2021). *Kekerasan terhadap anak dan perempuan*. Kompas. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/08/24/11125231/kementerian-pppa-sejak->
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Kadir, A., & Handyaningsih, A. (2020). Kekerasan anak dalam keluarga. *Wacana: Jurnal Psikologi*, 12(2). <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/>
- Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta solusinya. *Sasi*, 16(3), 8–13.
- Paul, O. (2023). *Social and emotional adjustment, post-traumatic stress disorder, and representations of family relationships: The effects of intimate partner violence on very young children*. Elsevier. <https://www.elsevier.com/open-access/userlicense/1.0/>
- Rabiah. (n.d.). *Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak*.
- Rialdy, R. (n.d.). *Dampak trauma pada kesehatan mental: Perjalanan dari luka ke kesembuhan*.
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Sp, R. A. (2018). Faktor-faktor penyebab psikosomatis pada orang dengan kecenderungan psikosomatis. 6(3), 425–430.
- Sulaeman, R., Febrina Sari, N. M. W. P., Purnamawati, D., & Sukmawati, S. (2022). Faktor penyebab kekerasan pada perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311–2320. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2311-2320.2022>
- Vini, O., Hadian, A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (n.d.). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter.
- Wiraadi, N., Ariani, T., & Asih, K. S. (2022). Dampak kekerasan pada anak. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1), 2580–4065.